

Penerapan Metode *Muraja'ah Darasa Patappulo Seddi* pada Majelis Qurra' Wal Huffadz As'adiyah di Masjid Jami' Sengkang

Ahmad Syafi'i¹, Hasyim Haddade², Munir³

¹ UIN Alauddin Makassar | ahmadsyafii312@gmail.com

² UIN Alauddin Makassar | hasyim_haddade@uin-alauddin.ac.id

³ UIN Alauddin Makassar | muniralimuddin@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penerapan, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya mengatasi hambatan penerapan metode muraja'ah darasa patappulo seddi pada MQH As'adiyah di Masjid Jami' Sengkang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model studi kasus. Metode yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bentuk penerapan terbagi kepada tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan, santri menyiapkan kemampuan menghafal dan kondisi jasmaniah, seperti tidak lapar/tidak kenyang dan tidak mengantuk. Prosesnya, santri menyetor hafalan lalu guru menyimak. Santri putra dilaksanakan di masjid pukul 13.30-14.30, sedangkan santri putri dilaksanakan di asrama pukul 16.00-17.30. Evaluasi berupa ujian Syahadah. (2) Pendukung metode ini dari segi internal yaitu niat yang baik, disiplin, dan rajin. Adapun dari segi eksternal, didukung oleh motivasi dari orang tua, alumni, teman seperjuangan, serta guru, buku firqah, aturan, dan strategi muraja'ah. Faktor penghambat dari segi internal yaitu malas dan niat yang salah. Adapun dari segi eksternal, yakni pacar-pacaran, satu lokasi dengan MTs As'adiyah Putri 1 dan Putri 2, HP, ajakan teman luar, dan motor. (3) Upaya mengatasi hambatan penerapan metode ini yaitu rajin ziyadah dan muraja'ah serta mengurangi tidur, meluruskan niat, menjaga pandangan, serta diberi kebijaksanaan dan berkoordinasi dengan orang tua/wali santri.

Kata Kunci: *Metode Muraja'ah, Darasa Patappulo Seddi, MQH As'adiyah*

The Application of Darasa Oatappulo Seddi's Muraja'ah Method to the Qurra' Wal Huffadz As'adiyah Assembly at the Jami' Sengkang Mosque

Abstract

This study attempted to investigate the mode of application, facilitating and impeding variables, as well as measures to overcome barriers to the implementation of the muraja'ah darasa oatappulo seddi method at MQH As'adiyah at the Jami' Sengkang Mosque. This study was qualitative and a case study design. Observation, interviews, and documentation were employed. The study's findings implied that: (1) The application process consists of three stages: preparation, implementation, and evaluation. Students prepared their memorizing skills and physical conditions, such as not being hungry/full or sleepy, throughout preparation. The students deposited their memorization, and the instructor then listens. At 13.30-14.30, male students were held at the mosque, while female students are held at the dorm from 16.00-17.00. The evaluation consisted of a Shahadah examination. (2) From an internal perspective, supporters of this strategy had good goals, discipline, and diligence. As regards external assistance, it received encouragement from parents, alumni, fellow soldiers, and teachers, as well as firqah texts, rules, and muraja'ah techniques. Laziness and improper motives were the internal forces that impede progress. Regarding the external aspects, these included dating, a shared location with MTs As'adiyah Putri 1 and Putri 2, mobile phones, invitations from outside friends, and motorcycles. (3) Efforts to overcome barriers to the execution of this approach, include diligent ziyadah and muraja'ah and a reduction in sleep, straightening intentions, retaining views, receiving wisdom, and cooperating with students' parents/guardians.

Keywords: Darasa Patappulo, Seddi's Muraja'ah Method, MQH As'adiyah

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril dengan lafaz dan maknanya dari Allah Swt. yang dimulai dengan surat *al-fatihah* dan diakhiri dengan surat *al-nas* (Said Agil, 2002: 13). Oleh karena itu, al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan dan juga merupakan cabang ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dipelajari bukan hanya susunan

redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya (Shihab, 2007: 9). Kontekstualitas al-Qur'an sangat relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, namun redaksi dari pada al-Qur'an itu sendiri tak pernah berubah. Hal ini telah dilukiskan dalam QS Al-Hijr/15 ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۙ ۙ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.

Ayat ini kerap kali dijadikan sebagai dalil untuk menegaskan keterjagaan, keotentikan, dan pemeliharaan al-Qur'an dari upaya-upaya seperti menambahkan, mengurangi, ataupun menggantinya, karena Allah telah menjamin keotentikan al-Qur'an selama langit dan bumi masih terbentang (Shihab, 2002: 95). Jadi, ayat tersebut merupakan jaminan atas kemurnian isi al-Qur'an selama-lamanya. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa Allah sendirilah yang akan menjaga kitab suci al-Qur'an. Ada tiga bentuk pemeliharaan terhadap al-Qur'an yakni membaca (*al-tilawah*), menulis (*al-kitabah*), dan menghafal (*al-hafiz*).

Allah menjaga al-Qur'an melalui para penghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar dan seorang yang bercita-cita tulus serta berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrawi, agar manusia nanti menjadi warga Allah dan dihormati dengan

penghormatan yang sempurna. Menghafal al-Qur'an adalah suatu aktivitas yang mulia di sisi Allah swt. Orang-orang yang selalu membaca al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya adalah orang-orang yang mempunyai keutamaan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt., karena demikian setiap kaum muslimin mempunyai minat yang besar untuk menghafal al-Qur'an (Shihab dan Najeela, 2021: 156-157).

Allah telah memberi garansi akan mudahnya al-Qur'an untuk dihafalkan. Dorongan untuk menghafal al-Qur'an sendiri telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadis. Allah swt. berfirman dalam QS Al-Qamar/54: 22.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ ۚۚ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?

Ayat tersebut menjamin kemudahan dalam menghafal al-Qur'an bagi yang bersungguh-sungguh. Sebagai bentuk ketegasan, Allah pun memakai diksi sumpah. Ayat serupa terulang sebanyak empat kali. Ini dimaksudkan agar umat

Islam semakin yakin akan kemudahan tersebut. Untuk mencapai tujuan, dibutuhkan suatu strategi dan cara yang tepat, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula dengan proses menghafal al-Qur'an, metode dan strategi sangat dibutuhkan untuk menunjang kemudahan menghafal, sehingga menuai hasil yang memuaskan. Oleh sebab itu, metode dan strategi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an (Atik, 2019: 14). Hulobova berpendapat bahwa metode merupakan komponen pembelajaran yang menentukan kualitas hasil (2010: 60), bahkan beberapa pakar bidang pendidikan sepakat bahwa metode itu lebih penting daripada materi (Rollnick dan Mavhunga, 2016: 425).

Banyak metode yang berkembang dari zaman Rasulullah saw. hingga saat ini yang menjanjikan efektivitas menghafal al-Qur'an. Namun dari berbagai metode yang berkembang saat ini, hanya menitikberatkan kepada seberapa cepat anak didik bisa menghafal al-Qur'an, sehingga kualitas hafalan kerap kali terabaikan, tidak tepat

tajwid dan *fasahah*nya. Perlu diketahui bahwa menghafal al-Qur'an, berarti membaca al-Qur'an tanpa melihat mushaf secara tidak langsung.

Lazimnya, cara yang dapat menguatkan hafalan adalah *muraja'ah*. *Muraja'ah* berasal dari term bahasa Arab yakni *raja'a* artinya kembali atau pulang (Yunus, 2010: 138). *Muraja'ah* merupakan sebuah metode berharga dan efektif untuk mengembangkan daya asah dan daya hafal secara refleksi serta mempunyai sifat percaya diri. *Muraja'ah* bertujuan untuk meningkatkan daya ingat, daya hafal, daya pikir otak anak, serta mengoptimalkan otak spiritual anak sehingga menyebabkan perubahan perilaku pada anak secara simultan. Pelajar/siswa yang unggul di bidang hafalan al-Qur'an memiliki tingkat kesehatan psikologis yang jauh lebih baik (Al-Faruq, 2014: 134).

Kebanyakan orang dapat menghafalkan al-Qur'an dengan mudah, akan tetapi sulit untuk menjaganya. Maka, menjaga hafalan itu tidaklah mudah (Dzulrifli dan Solihu: 2018, 932). Banyaknya metode menghafal al-Qur'an karena berfokus pada target sehingga hanya

berfokus pada *ziyadah*nya. Bahkan terkesan melupakan esensi dari menghafal al-Qur'an. Namun, ada juga beberapa lembaga *tahfiz* al-Qur'an yang mengenyampingkan target karena fokus pada *muraja'ah*. Dari sini dapat diketahui bahwa metode menghafal tidak hanya melulu pada *ziyadah* dan target, tetapi juga *muraja'ah mutqin*.

Majelis Qurra' wal Huffadz As'adiyah Sengkang misalnya, merupakan salah satu lembaga *tahfiz* yang menggunakan metode *muraja'ah* secara khusus yang diberi nama metode *muraja'ah darasa patappulo seddi*. Dilansir dari As'adiyah Pusat bahwa Majelis Qurra' wal Huffadz atau yang akrab disebut dengan MQH As'adiyah Sengkang adalah lembaga pendidikan informal yang berorientasi pada *tahfiz* al-Qur'an di bawah naungan pondok pesantren As'adiyah pusat Sengkang. Lembaga ini terbagi kepada tiga yakni Masjid Jami', Ummil Hasanah Lompo, dan Jami' Al-Burhan Pattirosompe. Penulis memfokuskan penelitian pada MQH As'adiyah di Masjid Jami' Sengkang.

Berdasarkan hasil observasi, dapat dipahami bahwa metode *muraja'ah darasa patappulo seddi* berasal dari bahasa Bugis yang berarti *muraja'ah* 41 kali. Penyematan kata *patappulo seddi* atau 41 kali menjadi sebuah ikonik terhadap metode *muraja'ah* di MQH As'adiyah Sengkang. Sebagaimana tujuan *muraja'ah* pada umumnya, tujuan metode ini pun berorientasi pada penguatan hafalan santri *huffaz* agar tetap lancar.

Secara khusus, tujuan metode ini ialah semakin sering diulang, maka semakin kuat pula hafalan itu di ingatan, bahkan hingga ke hati. Tak hanya itu, hafalan juga menjadi lancar dari segi verbal. 41 hanyalah angka formalitas, dimana maksud dari 41 ialah intensitas hafalan yang harus disetor sebelum masuk pada hafalan berikutnya. Kebiasaan di MQH Masjid Jami' Sengkang, santri wajib menyettor hafalan 1 halaman per hari dan diakumulasi hingga 1 juz. Setelah hafalan santri mencapai 1 juz, maka hafalan 1 juz tersebut disetor kepada *muhafiz/musyrif* sebanyak 41 kali, kemudian baru melangkah untuk menghafal juz berikutnya. Jadi,

spesifikasi dari metode ini, baik itu keunggulan ataupun ciri khas dari metode yang lainnya ialah pengulangannya itu mampu menguatkan hafalan. Selanjutnya, metode ini juga bisa membantu lisan untuk refleksi meneruskan bacaan apabila terjadi kelupaan. Hal ini disebabkan karena seringnya lisan dilatih untuk membaca al-Qur'an tanpa melihat mushaf.

Banyak alumni MQH As'adiyah Masjid Jami' Sengkang yang sukses menjadi imam tarwih di bulan ramadhan, menjadi imam rawatib di beberapa masjid besar, serta banyak yang berprestasi pada *event* seperti MTQ dan STQ, mulai dari tingkat kabupaten, hingga internasional (Hasyim, 2017: 363).

Kualitas alumni MQH As'adiyah Masjid Jami' Sengkang tersebut merupakan gambaran umum dampak dari penerapan metode *darasa patappulo seddi*. Hal ini didukung oleh strategi penghafalan al-Qur'an yang diterapkan bahwa calon santri harus diseleksi terlebih dahulu. Kemudian diadakan pembinaan tajwid. Setelah dinyatakan berhasil melewati tahapan-tahapannya,

maka santri sudah bisa menghafal. Adapun pola pengaturan hafalannya dimulai dari QS Al-Sajdah dan Al-Insan, lalu juz 30, kemudian mulai menghafal juz 1 sampai seterusnya. Namun, sebelum menghafal, santri diberikan al-Qur'an dengan standar mushaf hafalan.

Hafalan santri yang sudah mencapai 1 juz, mulai diterapkan metode *muraja'ah darasa patappulo seddi*. Adapun santri yang sudah khatam dan *mutqin* hafalannya, maka santri tersebut sudah bisa diwisuda atau *mappanre temme* (Hasyim, 2017: 357). Akan tetapi, yang menjadi permasalahan utamanya ialah sekalipun sudah terbilang sangat baik, tetapi masih saja ada santri *huffaz* yang tidak lancar hafalannya.

Berdasar pada *statement* di atas, maka penulis tergugah untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Metode *Muraja'ah Darasa Patappulo Seddi* pada Majelis Qurra' wal Huffadz As'adiyah di Masjid Jami' Sengkang".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model

studi kasus (*case study*). Lokasi penelitian ini adalah MQH As'adiyah Masjid Jami' Sengkang, terletak di jalan K.H. Muh. As'ad, Kelurahan Padduppa, Kecamatan Tempe Sengkang, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Lembaga ini dinaungi oleh Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang. Pendekatan yang digunakan yakni pedagogik dan psikologis.

Dalam rangka memperoleh data ataupun informasi, objek penelitian dalam penelitian ini ialah pimpinan, guru/*muhafiz*, pembina asrama, dan santri *huffaz* MQH As'adiyah Masjid Jami' Sengkang. Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Jenis data diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, yang meliputi dokumen-dokumen lembaga dan santri MQH As'adiyah Masjid Jami' Sengkang serta referensi atau buku-buku yang relevan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian yang berkaitan dengan metode *muraja'ah darasa patappulo seddi*.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian

ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu catatan peneliti, pedoman wawancara, dan list dokumentasi. Adapun teknik pengolahan dan analisis data yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, keabsahan data diuji menggunakan empat kriteria, yakni *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*, serta triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Penerapan Metode *Muraja'ah Darasa Patappulo Seddi*

a. Tahap Persiapan

1) Kemampuan menghafal

Kemampuan menghafal ialah kesiapan santri dalam menyeter hafalannya. Kesiapan ini menjadi tanda bahwa santri sesungguhnya sudah lancar hafalannya dan besar kemungkinan tidak ada kesalahan. Hal ini dikarenakan santri tidak langsung menghafal

satu juz sekaligus, tetapi ada proses yang mesti dilalui. Setoran hafalan sesungguhnya telah dibagi, seperti satu halaman, perlima halaman, dan persepuluh halaman atau setengah juz. Setelah proses ini sudah dilalui dan sudah dianggap lancar, maka sudah diperbolehkan untuk mulai menerapkan metode *muraja'ah darasa patappulo seddi*. Artinya, kegiatan sebelum *muraja'ah* disebut sebagai kegiatan menghafal (*hifz*).

2) Kondisi jasmaniah

Mengenyampingkan rasa lapar dan haus dengan cara makan dan minum terlebih dahulu sebelum *muraja'ah*. Hal ini juga menjadi poin penting ketika hendak *muraja'ah* satu juz, karena durasi *muraja'ah* yang memakan waktu dan bibir tidak berhenti tentunya membuat santri lapar dan haus. Sebaliknya, perut yang terasa begah akibat kekenyangan juga tidak baik dilakukan sebelum *muraja'ah*, khususnya *darasa patappulo seddi*, karena pasti

kesulitan bernafas secara teratur. Hal ini juga dapat membuat konsentrasi menjadi buyar.

Merasa tidak tenang, mudah gugup, tidak sabar, mudah cemas, stres, depresi, dan lainnya merupakan hal-hal yang tidak baik yang timbul dari dalam diri (jiwa) seseorang, sehingga mengganggu konsentrasi belajar. Tak hanya itu, rasa ngantuk, lapar, haus, pusing, mata berkunang-kunang, nafas tidak teratur, sakit perut, dan sejenisnya merupakan kondisi yang kerap kali menyerang tubuh seseorang, sehingga ketika belajar akan mengganggu konsentrasi (Sunawan, 2009: 14-18). Dengan demikian, kondisi kejiwaan dan jasmani yang dimaksud di atas merupakan aspek yang sangat urgen sebelum *muraja'ah darasa patappulo seddi*.

b. Tahap Pelaksanaan

Terdapat tiga aspek yang dihighlight pada tahap pelaksanaan metode *muraja'ah darasa*

patappulo seddi, yaitu aspek proses, waktu, dan tempat.

Pada tahapan prosesnya, menyeter hafalan (*mangolo*) yaitu santri memperdengarkan hafalannya, lalu *muhafiz* menyimak. Apabila terdapat kesalahan maka akan dikoreksi. Kemudian, setelah santri sudah menyeter hafalannya, maka akan diberi centang pada buku *firqah* santri tersebut. Hafalan santri juga dievaluasi sebagai penyegaran (*refresh*) dan penguatan (*reinforcement*). Jadi, tidak ada perbedaan proses pelaksanaan metode *muraja'ah darasa patappulo seddi* antara santri putra dan santri putri.

Waktu pelaksanaan metode *muraja'ah darasa patappulo seddi* untuk santri putra yaitu *ba'da* zuhur, tepatnya pukul 12.30 sampai pukul 13.30 WITA. Adapun waktu pelaksanaan metode *muraja'ah darasa patappulo seddi* untuk santri putri yaitu *ba'da* ashar, tepatnya 15.30 sampai pukul 17.00 WITA.

Tempat pelaksanaan metode *muraja'ah darasa*

patappulo seddi untuk santri putra yaitu di Masjid Jami' Sengkang, sedangkan tempat dilaksanakannya metode *muraja'ah darasa patappulo seddi* untuk santri putri yaitu di kediaman pimpinan MQH As'adiyah di Masjid Jami' Sengkang yaitu Muhammadong Idris.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian suatu program. Dalam konteks penelitian ini, bentuk evaluasinya ialah ujian Syahadah. Kegiatan ini merupakan evaluasi yang dilakukan secara berkala untuk mengetahui ketercapaian penerapan metode *muraja'ah darasa patappulo seddi*. Kegiatan ini berupa lomba atau kompetisi menghafal al-Qur'an yang biasa disebut *Musabaqah Hifz al-Qur'an* (MHQ). Ujian ini dilaksanakan setahun sekali, lebih tepatnya sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Kategori hafalan yang diperlombakan ialah hafalan 5 juz, 10 juz, 15 juz, dan 20 juz. Jadi, santri yang memiliki hafalan

melebihi kategori yang telah ditetapkan boleh menyesuaikan kategori di bawah hafalannya. Misalnya, santri yang memiliki hafalan 7 juz bisa mengikuti 5 juz, atau santri yang memiliki hafalan 11 juz bisa mengikuti 10 juz. Semua santri diwajibkan mengikuti kegiatan ini guna untuk mengasah kemampuan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode *Muraja'ah Darasa Patappulo Seddi*

a. Faktor Pendukung

1) Internal

a) Niat yang baik

Niat merupakan perkara sangat fundamental dalam suatu kegiatan, khususnya bagi kalangan muslim, sebab niat menjadi penentu perbuatan mana yang dapat diganjar pahala dan tidak diganjar pahala. Rasulullah saw pernah bersabda yang diriwayatkan oleh Bukhari nomor 1 (1996: 6) yang artinya, “*sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niat dan setiap perbuatan bergantung pada apa yang diniatkan*”.

Minat, niat, maupun keinginan yang kuat merupakan rahasia pertama untuk menghafal al-Qur'an. Eksistensi niat mampu menghadirkan minat dan motivasi dalam belajar, khususnya menghafal al-Qur'an. Majdi Ubaid (2014: 31-32) mengungkapkan bahwa tatkala hati merasa gelisah, lemah, bosan, jenuh, maka niat inilah yang mengingatkan dan menyemangati akan *ending* dari prosesnya, merealisasikan mimpi menjadi hafiz al-Qur'an secara komprehensif, menyempurnakan tujuan tersebut, serta menyukkseskan cita-cita tersebut.

b) Disiplin

Suparman Supardi menyebut disiplin sebagai sebuah ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum, undang-undang peraturan, ketentuan, dan norma-norma yang berlaku dengan disertai kesadaran dan keikhlasan hati (Supardi: 2012, 128). Jadi, disiplin itu adalah sikap taat, tunduk, dan patuh

terhadap perintah orang tua maupun guru.

Sebagaimana data kegiatan sehari-hari (*daily activities*) yang telah peneliti cantumkan sebelumnya, dapat dipahami bahwa MQH As'adiyah di Masjid Jami' Sengkang tidak hanya mengatur terkait hal-hal yang tidak dilarang, tetapi lebih daripada itu, bahkan hal-hal terkecil seperti kegiatan harian pun tidak luput untuk dijadikan sebagai aturan untuk ditaati.

Kegiatan tersebut juga sudah mencakup diaturnya waktu shalat, istirahat (makan, mandi, tidur, dan olahraga), serta tentunya jam wajib mengaji atau setoran hafalan. Konsep pengaturannya yaitu 5 kali shalat, tentunya shalat subuh, zuhur, ashar, magrib, dan isya. Istirahat juga terhitung 5 kali, yakni pukul 06.30 hingga 09.00 untuk sarapan dan mandi, pukul 11.00 sampai 12.05 untuk makan siang, pukul 14.00 hingga 15.10 istirahat, pukul 16.30 sampai 18.00 untuk

olahraga (bagi yang berkenan), pukul 18.30 hingga 19.05 untuk makan malam, dan pukul 21.00 sampai 04.30 tidur. Adapun pengaturan setoran hafalan juga terhitung sebanyak 5 kali, yakni pukul 05.30-06.30, 09.00-11.00, 12.30-14.00, 15.40-16.30, dan 19.40-21.00.

c) Rajin

Rajin merupakan kunci utama bagi para penghafal al-Qur'an yang ingin berhasil dan sukses dalam mengkhathamkan al-Qur'an. Peribahasa Arab mengatakan, "*Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil*". Ungkapan ini dikuatkan oleh ungkapan lainnya yang mengatakan bahwa, "*Barang siapa yang berjalan pasti akan sampai*". Kesuksesan dalam menghafal al-Qur'an merupakan impian semua santri *huffaz*, bahkan yang tidak tergolong santri pun mengimpikan hal tersebut. Suksesnya para penghafal al-Qur'an yaitu mampu menjadi hafiz Qur'an, khatam, dan juga *mutqin*.

Makna lain daripada rajin *muraja'ah* ialah istiqamah. Istiqamah yaitu *luzum ta'atillah* yang berarti tetap konsisten dan konsekuen terhadap Allah dalam ketaatan (Cece, 2019: 79). Allah swt. lebih menyukai hamba dalam beramal sekecil apapun yang dilakukan secara rutin daripada amalan yang besar lantas dilakukan sesekali saja.

2) Eksternal

a) Motivasi

Motivasi menurut Sumardi Suryabrata (2011: 7) merupakan keadaan dimana seseorang mendorong sesuatu dalam dirinya untuk berbuat untuk tujuan yang hendak dicapai. Motivasi belajar berfungsi untuk mendorong peserta didik mengerjakan tugas-tugas dari guru dan mengarahkan perilaku peserta didik kepada tindakan positif, yakni melakukan aktivitas-aktivitas yang merujuk pada ketercapaian tujuannya (Wina, 2010: 251).

Motivasi untuk senantiasa menghafal dan *mura>ja'ah* di MQH As'adiyah Masjid Jami' Sengkang terbagi kepada empat, yaitu dari orang tua, alumni, teman seperjuangan atau teman sesama santri huffaz, dan guru.

Sebenarnya, meskipun prestasi belajar dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik, sebenarnya prestasi belajar itu sangat ditentukan oleh diri pembelajar itu sendiri. Hal ini disebabkan karena motivasi ekstrinsik yang menumbuhkan motivasi intrinsik, sehingga penentu keberhasilan dalam belajar ialah peserta didik itu sendiri. Hal ini sejalan dengan penggalan firman Allah dalam QS Al-Ra'd/13: 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ ...

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.

Quraish Shihab (2002: 95) menegaskan bahwa usaha yang dilakukan oleh Allah, terlebih dahulu dilakukan oleh manusia karena perihal ini menyangkut pribadinya. Tanpa usaha itu, perubahan tidak akan terjadi. Mungkin ada potensi terjadi perubahan penguasaan atau sistem, tetapi jika sisi dalam manusia tidak berubah, maka keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sediakala. Menurut kacamata al-Qur'an, ayat ini secara tegas mengatakan perubahan yang dimaksud yaitu perubahan dari dalam diri manusia. Jadi, keadaan tidak akan pernah berubah sebelum individu itu sendiri yang mengubah keadaannya (ke arah positif).

b) Buku *firqah*

Buku *firqah* merupakan alat bantu berupa daftar cek (*check list*) untuk memantau perkembangan setoran *muraja'ah darasa patappulo seddi* santri *huffaz* MQH As'adiyah di Masjid Jami' Sengkang. Selain itu, buku ini

juga menunjang ketercapaian prestasi belajar santri *huffaz*.

c) Aturan MQH As'adiyah di Masjid Jami' Sengkang
Hakikatnya peraturan MQH As'adiyah di Masjid Jami' Sengkang ialah jam wajib mengaji, di dalamnya mencakup *ziyadah* dan *muraja'ah*, waktu istirahat meliputi waktu makan, tidur, olahraga, dan mandi. Namun, ada peraturan yang tak kalah urgennya yaitu larangan membawa HP dan motor ke asrama. Media komunikasi dan transportasi ini selain memudahkan usernya, tetapi juga memberi dampak yang negatif. Salah satunya yaitu hafalan menjadi tidak lancar.

d) Strategi *muraja'ah darasa patappulo seddi*

Strategi pembelajaran berarti rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui pemilihan fasilitas untuk membantu peserta didik (Uno, 2012: 61). strategi *muraja'ah darasa patappulo seddi* pada MQH As'adiyah di Masjid Jami' Sengkang

merupakan cara metodik khusus yang digunakan dalam mengefisiensi waktu menghafal. Idealnya, *muraja'ah darasa patappulo seddi* dilakukan dalam kurun waktu empat sampai lima hari saja, yakni hari pertama 10 juz, hari kedua disetor lagi 10 juz, dan seterusnya. Apabila lebih daripada hari tersebut, maka dianggap tidak ideal karena kurang disiplin. Oleh sebab itu, buku *firqah* inilah yang akan memberi informasi objektif terkait perkembangan hafalan santri. Namun, pihak pimpinan tetap memberi keringanan (*rukhsah*) bagi setiap santri yang tidak bisa mengaplikasikan strategi tersebut, sehingga muncullah dispensasi minimal setoran untuk *muraja'ah darasa patappulo seddi* itu sehari 1 juz.

b. Faktor Penghambat

1) Internal

a) Malas (terlalu banyak tidur)

Terlalu banyak tidur merupakan penyakitnya santri menghafal. Tentunya, sifat malas

ini akan menghambat penerapan metode *muraja'ah darasa patappulo seddi* karena terlalu santai, tidak memprioritaskan hafalannya, dan tidak memikirkan masa depannya. Malas juga merupakan musuhya menghafal al-Qur'an. Jadi, apabila santri mampu mengalahkan musuhya, tentu akan mudah mengimplementasikan metode *muraja'ah darasa patappulo seddi*.

Salah satu contoh sikap malas *muraja'ah* yakni karena suka menunda-nunda. Menunda-nunda waktu untuk *muraja'ah* merupakan hal yang paling berbahaya karena bisa menyebabkan tidak terpeliharanya al-Qur'an, bahkan bisa hilang (Cece, 2019: 146). Artinya, membiarkan waktu terlewat-lewat begitu saja. Contoh yang sudah sangat akrab MQH As'adiyah di Masjid Jami' Sengkang yaitu suka tidur. Tidak melihat waktu, kapan saja dianggapnya tenang maka

santri-santri ini memilih tidur di asrama, dimana santri-santri yang lain berbondong-bondong ke masjid untuk *ziyadah* dan *muraja'ah*.

b) Niat yang salah

Beberapa santri MQH As'adiyah di Masjid Jami' Sengkang memilih menghafal al-Qur'an karena *taqlid* buta sama temannya yang menghafal, ingin terlihat keren, dan yang paling umum yaitu memenuhi keinginan orang tua. Kesalahan santri dalam merumuskan niat berbuah tidak baik, seperti hafalan tidak lancar atau tidak berkembang disebabkan sulitnya berkonsentrasi.

Menurut Cece Abdulwaly (2019: 71) bahwa menjadi menghafal al-Qur'an merupakan cerminan manusia istimewa di muka bumi ini. Namun, keistimewaan tersebut akan pupus disebabkan salahnya niat. Seharusnya, niat menjadi menghafal al-Qur'an yakni semata-mata *lillahi ta'ala*, bukan karena *'ujub*, *sum'ah*, dan *riya'*. Amalan bisa jadi

sudah berbentuk gunung yang tinggi karena menghafal, tetapi berubah menjadi debu-debu yang berterbangan karena adanya niat lain. Sebagaimana sebuah nasehat Arab yang artinya, "Tak sedikit amalan kecil menjadi besar karena niat, dan tak sedikit amalan besar menjadi kecil pula karena niat."

2) Eksternal

a) Pacar-pacaran

Pacar-pacaran bisa mengganggu proses *muraja'ah darasa patappulo seddi*. Lebih daripada itu, hafalan rusak, tersendat-sendat, kelupaan, hilang juga menjadi akibatnya. Hal ini disebabkan karena santri sulit berkonsentrasi. Bahkan di lain sisi, mampu menghilangkan keberkahan al-Qur'an, karena ia sangat dekat dengan zina.

Kegiatan menghafal al-Qur'an merupakan kegiatan yang tidak bisa disambi dengan percintaan yang sudah jelas dan tegas diharamkan oleh Allah (Waktifillah, 2022: 5). Sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Isra'/17: 32.

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً يَوْسَاءَ سَبِيلًا
۳۲

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.

Quraish Shihab (2002: 456) menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan larangan mendekati zina dan melakukan hal-hal atau mengkhayalkan keburukan-keburukan itu. Sungguh zina merupakan perbuatan yang amat keji yang melampaui batas dalam ukuran apapun dan menjadi jalan yang amat buruk dalam menyalurkan dan memuaskan hasrat. Pengamatan jumhur ulama tafsir bahwa ayat yang menggunakan kalimat “jangan mendekati zina” seperti ayat di atas, biasanya larangan mendekati sesuatu yang dapat merangsang jiwa atau nafsu untuk sampai melakukannya. Dengan demikian, ayat di atas mengisyaratkan larangan untuk tidak terjerumus dan tidak melakukannya dalam rayuan

atau sesuatu yang berpotensi mengantarkan kepada langkah-langkah perzinaan.

b) Satu lokasi dengan MTs As’adiyah Putri 1 dan Putri 2 Pusat Sengkang

Faktor-faktor yang dapat mengganggu proses menghafal dan menjaga hafalan al-Qur’an ialah godaan dari lawan jenis, yaitu godaan perempuan bagi santri hafiz dan godaan laki-laki bagi santri hafizah. Ini bisa disebut sebagai ujian. Terkhusus manusia, ujian terbesarnya ialah perempuan (Cece, 2019: 210).

c) Alat komunikasi atau HP

Kecanduan gawai merupakan salah satu musibah bagi seorang penghafal al-Qur’an. Berikut alasan mengapa penggunaan HP tidak diperkenankan di MQH As’adiyah Masjid Jami’ Sengkang. *Pertama*, lembaga ini merupakan pondok pesantren yang tak terpisahkan oleh sistem pendidikan As’adiyah. *Kedua*, peraturan seperti ini sudah menjadi aturan di pondok pesantren As’adiyah, apa pun

dan dimana pun jenjang pendidikannya tentu gawai tidak diperkenankan untuk dibawa ke pondok. *Ketiga*, setiap asrama memiliki HP asrama masing-masing, bahkan ada HP pembina. Jadi, tidak ada alasan bagi santri untuk tidak bisa berkomunikasi dengan orang tua. Bahkan tidak dibatasi waktu apa saja orang tua bisa menghubungi anaknya manakala perasaan rindu menghampiri.

d) Ajakan teman diluar MQH As'adiyah Masjid Jami' Sengkang

Teman sepergaulan atau bahasa kekinianya adalah teman satu geng (*circle*) membawa dampak buruk bagi santri penerapan *darasa patappulo seddi*. Keberadaan teman santri diluar asrama bukan tanggung jawab pengurus MQH As'adiyah Masjid Jami' Sengkang. Bahkan karakter mereka tidak diketahui sedikitpun, sehingga kebiasaan buruk datang dari mereka.

Contoh fundamental, santri dijemput di asrama atau di masjid. Tak kenal waktu, santri disuruh meminta izin. Santri keluar dengan setelan yang tidak mencerminkan anak pesantren, lalu pergi ke warkop, kafe, dan lapangan merdeka sebagai spot-spot berkumpul teman sepergaulan mereka. Dari sana lahir sikap-sikap yang tidak baik, seperti merokok, bermain *game*, membawa motor secara kebut-kebutan, mengetahui *fashion-fashion* yang kurang sopan, berpacaran, berkencan dengan pacar, mengeluarkan bahasa yang tidak baik, dan masih banyak lagi. Adapun hal yang paling parah adalah sudah mulai melupakan salat ketika sudah bersama dengan temannya.

e) Motor

Motor dapat mempengaruhi penerapan metode *muraja'ah darasa patappulo seddi* menjadi terhambat. Hal ini disebabkan oleh keinginan santri untuk selalu mencari alasan keluar

asrama, apalagi tidak meyetor *darasa patappulo seddi*. Keinginan untuk tampil keren adalah memang masanya anak-anak umuran remaja dan dewasa awal. Namun, hal tersebut berdampak pada lamanya waktu selesai menghafal. Terlalu santai dan tidak memprioritaskan *muraja'ah* tentu akan membuat waktu semakin terulur lama, hafalan akan seakan-akan berjalan di tempat. Tidak juga tertipu dengan kelancaran atau kecerdasan. Mampu meyetor sekalipun dibaca dan diulangi sekali saja bisa lancar, itu bisa saja terjadi, tetapi jaminan untuk tetap diingat setelah selesai disetor itu tidak ada.

3. Upaya Mengatasi Hambatan Penerapan Metode *Muraja'ah Darasa Patappulo Seddi*

- a. Rajin *ziyadah* dan *muraja'ah* serta mengurangi tidur

Rajin *ziyadah* dan *muraja'ah* merupakan aspek terpenting untuk digaungkan sebagai sebuah langkah solusi

solusif untuk masalah internal santri yang suka bermalas-malasan. Rutin *ziyadah* dan *muraja'ah* mampu meminimalisir pikiran negatif yang berpotensi menghinggapi santri *huffaz*, bahkan mampu menghilangkannya. *Ziyadah* dan *muraja'ah* juga termasuk solusi untuk mengefisiensi dan mengefektifkan hafalan santri *huffaz*. MQH As'adiyah di Masjid Jami' Sengkang.

Malasnya seorang santri juga dapat dilihat dari tidurnya. Nampak dari pola tidurnya yang tidak teratur, di asrama tidur, di masjid pun demikian. Jika hal ini terus-terusan terjadi dan menjadi *habit*, tentunya semakin lama proses *muraja'ah darasa patappulo seddi* untuk diselesaikan. Hal ini berdampak juga pada daya ingat yang menurun. Jadi, selalu diingatkan untuk mengurangi tidur.

- b. Memperbaiki/Meluruskan Niat

Solusi untuk mengatasi niat santri yang salah ialah dengan mengarahkan dengan memperbaiki/meluruskan niat tersebut. Manakala santri sudah

merasa salah dalam memposisikan niat, maka bukan berarti harus berhenti menghafal, melainkan santri dibantu meluruskan niatnya. Lazimnya hal ini dilakukan pada saat selesai menghafal al-Qur'an di malam hari. Jadi, kegiatan *halaqah tahfiz* al-Qur'an MQH As'adiyah di Masjid Jami' Sengkang ditutup dengan nasehat (*mau'izah*) atau peringatan (*inzar*) dari gurutta Muhammadong dan para *muhafiz*}. Wejangan-wejangan seperti ini kerap kali dilakukan untuk selalu memposisikan niat santri yang seharusnya

c. Menjaga Pandangan

Santri *huffaz* hendaknya bersungguh-sungguh dalam menghafal dan *muraja'ah* secara bersungguh-sungguh pula dalam meninggalkan kemaksiatan, niscaya Allah akan membukakan hatinya untuk mengingat-Nya, membimbingnya dalam mentadabburi firman-Nya, memberikan kemudahan dalam menghafal dan mempelajarinya, serta menganugerahkan kenikmatan dalam menjaga dan *memuraja'ahnya*.

d. Diberi Kebijakan dan Berkoordinasi dengan Orang Tua/Wali Santri

Kebijakan pimpinan MQH As'adiyah di Masjid Jami' Sengkang sebagai bentuk ketegasan atas santri yang banyak dan sering melakukan pelanggaran. Kebijakan tersebut diberikan secara bertahap, yakni pemberian nasehat, peringatan, dan pemberhentian.

Santri melakukan pelanggaran pertama dan dua kali diberi nasehat oleh pimpinan atau *muhafiz* untuk tidak melakukan hal demikian. Lazimnya MQH As'adiyah di Masjid Jami' Sengkang, santri yang melakukan pelanggaran diberi *punishment* berupa membersihkan asrama atau kamar mandi asrama. Jika dirasa pelanggarannya berat, santri biasa digundul. Sembari santri dinasehati dan diberi *punishment*, pihak MQH As'adiyah di Masjid Jami' Sengkang menghubungi orang tua atau wali santri yang bersangkutan untuk melaporkan pelanggaran santri tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberi efek jera

melalui koordinasi dengan orang tua atau wali santri. Adapun santri yang melakukan pelanggaran sudah terlampau sering, nasehat dari pimpinan, *muhafiz*, dan juga orang tua tidak diindahkan, maka langkah terakhir ialah pemberhentian. Artinya, santri tersebut dipulangkan ke orang tua atau walinya.

Sebagai langkah solutif dan preventif, membangun komunikasi yang aktif dengan orang tua atau wali santri menjadi alternatif solusi mengatasi hambatan penerapan metode *muraja'ah darasa patappulo seddi*. Meskipun santri hidup di asrama yang notabeneanya jauh dari orang tua, akan tetapi perkembangan anak tetap dipantau oleh orang tua, seperti kabar, kemajuan hafalan, kedisiplinan, prestasi, hingga hal-hal buruk yang dilakukan oleh santri dilaporkan oleh masing-masing pembina asrama. Bahkan hal-hal genting yang menimpa keluarga tetap dapat diketahui oleh santri. Dengan HP asrama yang tersedia dua buah per asrama, santri tetap dapat melepas rindu dengan orang

tua atau keluarganya via telfon, baik *voice call* maupun *video call*.

PENUTUP

Bentuk penerapan metode *muraja'ah darasa patappulo seddi* pada MQH As'adiyah di Masjid Jami' Sengkang dilakukan dengan tiga tahap, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. *Pertama*, tahap persiapan meliputi menyiapkan kemampuan menghafal dan kondisi jasmaniah, seperti perut tidak lapar ataupun kekenyangan dan tidak merasa ngantuk. *Kedua*, tahap pelaksanaan meliputi santri harus menyeter hafalan 1 juz kepada *muhafiz*. Bertempat di masjid bagi santri putra, untuk santri putri dilaksanakan di kediaman gurutta Muhammadong. Waktu *muraja'ah* santri putra ialah siang, sedangkan waktu *muraja'ah* santri putri yakni di sore hari. *Ketiga*, tahap evaluasi yakni Ujian Syahadah.

Faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode *muraja'ah darasa patappulo seddi* pada MQH As'adiyah di Masjid Jami' Sengkang. Dari segi internal,

implementasi metode ini didukung oleh niat yang baik, disiplin, dan rajin. Adapun dari segi eksternal, didukung oleh motivasi dari orang tua, alumni, teman seperjuangan, serta guru, buku *firqah*, aturan, strategi *muraja'ah*. Di lain sisi, metode ini juga mendapati hambatan dari dalam dan dari luar juga. Dari segi internal, penghambat penerapan metode ini ialah malas (terlalu banyak tidur) dan niat yang salah. Adapun dari segi eksternal yakni pacar-pacaran, satu lokasi dengan MTs As'adiyah Putri 1 dan Putri 2, alat komunikasi atau HP, ajakan teman diluar MQH As'adiyah Masjid Jami' Sengkang, dan motor.

Upaya mengatasi hambatan penerapan metode *muraja'ah darasa patappulo seddi* pada MQH As'adiyah di Masjid Jami' Sengkang yaitu rajin *ziyadah* dan *muraja'ah* dan mengurangi tidur untuk masalah santri yang malas (terlalu banyak tidur), memperbaiki/meluruskan niat bagi santri salah niat, menjaga pandangan untuk masalah santri yang pacar-pacaran dan lokasi yang sama dengan MTs As'adiyah Putri 1 dan Putri 2, serta diberi kebijaksanaan dan berkoordinasi dengan orang tua/wali

santri untuk masalah santri yang membawa HP, motor, dan terpengaruh oleh ajakan teman diluar MQH As'adiyah Masjid Jami' Sengkang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece, *60 Godaan Penghafal Al-Qur'an dan Solusi Mengatasinya*, Sukabumi: Farha Pustaka, 2019.
- al-Bukhari, Abdullah Muhammad bin Isma'il, *Sahih Bukhari*, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1996.
- al-Faruq, Umar, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, Surakarta: Ziyad Books, 2014.
- Hasyim, Abdul Wahid, *Strategi Penghafalan Alquran pada Lembaga Majelis al-Qurra' wa al-Huffaz Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo*, Makassar: Fakultas Pascasarjana, UIN Alauddin, 2020.
- Hulobova, Renata, "Improving in Quality of Teaching by Modern Teaching Methods," *Problems of Education in the 21st Century*, vol. 25, h. 58-66, 2010.
- Mariam Adawiah Dzulkifli dan Abdul Kabir Hussain Solihu, "Methods of Qur'anic Memorisation (Hifz): Implication of Learning Performance," *Intellectual Discourse*, vol. 26, no. 2, 2018.
- al-Munawwar, Said Agil Husain, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalihan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Rollnick Marissa dan Elizabeth Mavhunga, "The Place of Subject Matter Knowledge in

- Teacher Education,” *International Handbook of Teacher Education*, vol. 5, 2016.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, dan Najeela Shihab, *Hidup Bersama Al-Qur'an 1: Moderasi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Tanya Jawab Seputar Puasa, Zakat, Haji, Al-Qur'an, Agama, dan Budaya*, Tangerang: Lentera Hati, 2021.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007.
- Sunawan, *Diagnosa Kesulitan Belajar*, Semarang: UNNES, 2009.
- Supardi, Suparman, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2012.
- Suryabrata, Sumardi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ubaid, Majdi, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2014.
- Uno, Hamzah B, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Waktifillah, Indar, “Problematika Menghafal Al-Qur'an Bagi Peserta Didik di Madrasah Aliyah Mu'allimat Malang,” Malang: Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Malang, 2022.
- Wardah, Atik Murobbiyatul. “Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an: Studi Multikasus di TK Khairunnas Nurul Hayat Surabaya dan SMP Khairunnas Nurul Hayat Tuban”. *Tesis*, Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2019.
- Wiranto, Muhammad dan Nasri Akib, “Larangan Mendekati Zina dalam QS Al-Isra'/17 Ayat 32: Analisis Kajian Tahlili,” *El-Maqra': Ilmu Al-Qur'an, Hadis, dan Teologi*, vol. 2, no. 1, 2022.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.